

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN RATA – RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN BANJAR

Ahmad Syairoji¹, Rusdiana², Lola Malihah³

¹²³Insitut Agama Islam Darussalam Martapura

Email: ahmad.syairoji02@gmail.com¹, Rusdiana@iai-darussalam.ac.id², lolatasya@gmail.com³

Diterima : 30 Juni 2024

Disetujui : 10 Desember 2024

Abstract

A crucial factor in characterizing human progress is the Human progress Index, which is based on three primary dimensions: living standards, health, and education. The ultimate purpose of development ought to be to improve living conditions, as well as the welfare and prosperity of the populace. As such, it is critical to consider the human resources that are currently in place. The purpose of this study is to ascertain how Banjar Regency's HDI is impacted by average years of schooling and economic growth. This study used secondary data from BPS Banjar Regency for the years 2014–2023 that was processed using the SPSS 26 software calculation tool. The research employed a quantitative approach with multiple linear regression analysis tools. Library research serves as the data collection method. According to the results of the partial test, which is based on the computation of the Coefficient of Determination, the variable average length of schooling is what influences the human development index, whereas the results of the simultaneous test indicate that economic growth and the average length of schooling jointly influence the human development index in Banjar Regency. attained was 96.6%, or 0.966. This indicates that the independent variables (economic growth and average duration of schooling) may explain or have an influence on 96.6% of the dependent variable, which is the human development index.

Keyword: *Economic Growth, Average Years of Schooling, Human Development Index.*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi, perdagangan, dan investasi adalah komponen penting dari pertumbuhan ekonomi. Namun, frasa ini menempatkan manusia sebagai sarana dan bukan tujuan dari kemajuan lebih lanjut. Salah satu metrik yang digunakan dalam memperkirakan pencapaian pembangunan manusia yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar keunggulan dalam kehidupan. Tiga komponen utama dari Indeks Pembangunan Manusia, yang menilai kualitas hidup, adalah pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Nilai Indeks Pembangunan Manusia suatu wilayah akan meningkat jika ketiga kriteria fundamental tersebut terpenuhi (Hanum et al., 2022). Sebuah kabupaten atau kota dapat dikatakan memiliki pembangunan manusia yang baik jika nilai IPM-nya mendekati angka 100. Sebaliknya, jika angka IPM suatu daerah mendekati angka nol, maka dapat

dikatakan bahwa daerah tersebut belum berkembang dengan baik. Tabel 1 menampilkan kategori angka IPM.

Tabel 1 Pencapaian Nilai IPM

Nilai Indeks Pembangunan Manusia	Status Pembangunan Manusia
IPM lebih dari 80	Tinggi
IPM 69-70	Menengah Atas
IPM 50-69	Menengah Bawah
IPM kurang dari 50	Rendah

Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik Tahun 2023

IPM Kabupaten Banjar di tahun 2020 mengalami kesendatan kenaikan dibanding tahun yang lainnya, hal ini lantaran pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19. Tahun 2020 terjadi wabah Covid-19, yang berkontribusi terhadap fluktuasi IPM. Gambar 1 menunjukkan

bagaimana ukuran pembentukan IPM berubah di Kabupaten Banjar antara tahun 2019 dan 2023.

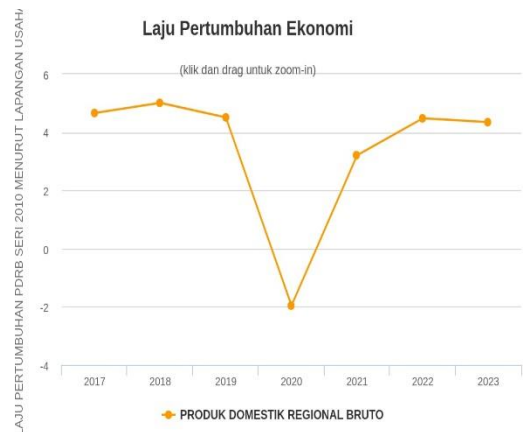


Sumber: BPS Kabupaten Banjar

Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia Kab Banjar tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar diatas, pada tahun 2019-2023 Kabupaten Banjar memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang cenderung selalu mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2019 IPM Kabupaten Banjar sebesar 70,72% persen dan terus mengalami peningkatan setiap tahun dan puncaknya di tahun 2023 sebesar 72,46%, tentu hal ini menarik untuk diteliti penyebab dari selalu naik nya IPM Kabupaten Banjar.

Mirza menyatakan bahwa cara penilaian kemajuan ekonomi saat ini dalam hal pembangunan manusia yaitu tingkat kualitas hidup manusia sudah ketinggalan zaman. (Tahan Upoyo Trisno et al., 2022) Pertumbuhan ekonomi termasuk salah satu statistik yang perlu diperhatikan dalam menilai keberhasilan ekonomi, baik ditingkat nasional maupun regional. Ekspansi sektor bisnis atau PDB (Produk Domestik Bruto), yang merepresentasikan jumlah total produk dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi, merupakan dua contoh pertumbuhan ekonomi. Gambar berikut menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar:



Sumber: BPS Kabupaten Banjar

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab Banjar

Berdasarkan gambar 2 di atas laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 laju pertumbuhan sebesar 4,51% dan mengalami penurunan drastis di tahun 2020 sebesar - 1,96%, hal ini lantaran pada masa itu terjadinya pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara ataupun daerah.

Sharp menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan memberikan dampak pada sumber daya manusia yang berkualitas rendah, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kemiskinan yang menurunkan standar hidup bangsa. Karena besarnya tingkat sumber daya manusia (SDM) di Indonesia belum mampu memaksimalkan potensinya secara penuh, sehingga tingkat pengangguran di negara ini terus meningkat setiap tahunnya. (Findi, 2014).

Dalam mengukur kesejahteraan suatu wilayah, terdapat banyak faktor yang dapat digunakan, termasuk durasi rata-rata pendidikan, pengeluaran penduduk per kapita, dan masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh efek ekonomi, seperti pengangguran. (Fikri et al., 2018). Dengan memeriksa jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah, dapat diketahui hubungan pendidikan dengan kesejahteraan suatu wilayah. Metrik utama untuk menilai seberapa lamanya waktu yang diperlukan individu dalam menyelesaikan pendidikan formalnya adalah jumlah rata-rata tahun sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar selama lima tahun antara 2019 dan 2023, terungkap bahwa rata-rata lama

sekolah meningkat dari 7,34 pada 2019 menjadi 7,94 pada 2023 dalam dimensi pengetahuan.

Prinsip dasar pembangunan manusia adalah menekankan kemampuan manusia sebagai pusat pembangunan dan menempatkan manusia sebagai aset bangsa yang sesungguhnya sembari mendorong keberhasilan ekonomi. (Sumodiningrat, 1997; Tahan Upoyo Trisno et al., 2022). Indonesia tentu tidak hanya mengandalkan sumber daya alam untuk melakukan sebuah pembangunan dalam negara, akan tetapi SDM juga bagian dari sumber daya yang krusial. Alat utama untuk menciptakan SDM berkualitas tinggi yang berdampak pada proses pembangunan bangsa adalah pendidikan.

Pondasi utama dari kemakmuran suatu negara adalah sumber daya manusianya, karena manusia adalah subjek aktif dalam proses produksi yang membangun modal dan menjalankan strategi. Salah satu faktor terpenting untuk menghasilkan SDM yang berkualitas adalah pendidikan, sehingga meningkatkan kualitas SDM adalah hal yang krusial. Hal ini disebabkan peningkatan pengeluaran nasional mampu memberikan dampak luas bagi pertumbuhan suatu negara, terutama dalam hal perekonomiannya, dengan meningkatkan pendapatan dan konsumsi. (Mustakim et al., 2022).

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor yang berkontribusi dalam menciptakan SDM yang berkualitas karena tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu anak-anak meraih potensi penuh mereka sehingga mereka mampu berkembang menjadi warga negara yang terhormat, sehat, cerdas, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. (Saputra, 2023).

Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 juga telah menekankan pentingnya pendidikan. (Departemen Agama RI, 2011).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dinyatakan bahwa orang-orang beriman harus meninggalkan Madinah dalam kelompok-kelompok dari setiap kafilah daripada pergi berperang sendirian (di mana mereka seharusnya melakukan perjalanan untuk mencari pencerahan). Anggota kelompok yang tersisa harus tetap tinggal di Madinah untuk mempelajari agama dan syariah, dan ketika mereka kembali, mereka harus mengingatkan orang-orang mereka untuk mengajarkan kepada mereka hal-hal yang telah mereka pelajari, seperti perbedaan antara yang halal dan yang haram, sehingga mereka akan tahu bahwa tidak menaati Allah akan mengakibatkan hukuman. Ayat ini diturunkan ketika Nabi SAW mengirimkan pasukan kepada para pengikut Islam yang antusias, yang kemudian menarik diri dan meninggalkan Nabi SAW di Madinah dengan sekelompok kecil pengikut. Lebih lanjut, ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Dalam rangka membantu siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya dalam rangka mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara, pendidikan dimaksudkan menyediakan lingkungan untuk mendukung pembelajaran. Pembangunan dan perluasan ekonomi sangat bergantung pada pendidikan sebagai sumber daya manusia. Seseorang dapat menjadi lebih mampu dan terampil melalui pendidikan, yang dapat meningkatkan output bangsa. Masyarakat dapat meningkatkan output dan meningkatkan perekonomian dengan menggunakan kemampuan ini. (Mustakim et al., 2022).

Pemerintah Indonesia memahami bahwa pencapaian pembangunan nasional merupakan langkah untuk mewujudkan tujuan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. (Fadila & Marwan, 2020) Berbagai inisiatif pembangunan, terutama di daerah yang kurang berkembang, telah direncanakan dan berfokus pada pembangunan daerah untuk mencapai tujuan-tujuan ini. (Mononimbar et al., 2022). Agar pembangunan daerah dapat dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, tujuan serta sasaran jangka pendek dan panjang yangmana mengarah pada penetapan tujuan pembangunan nasional,

diselaraskan dengan prioritas dan kebutuhan masing-masing wilayah. Penelitian ini penting untuk dapat memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan IPM, yang merupakan indikator utama kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada saat ini melalui penyajian, analisis, dan interpretasi data selama proses analisis. (Sugiyono, 2013, 2017) Oleh karena itu, data numerik disajikan dalam penelitian deskriptif kuantitatif dan kemudian dianalisis dan dievaluasi.

Data yang diaplikasikan dalam penelitian yakni data sekunder yakni data *time series* periode 2014-2023 yang diambil melalui *website* resmi Badan Pusat Statistika. Data yang diambil yakni data tahunan. (Siregar, 2017).

Dampak dari RLS (rata-rata lama sekolah) dan PE (Pertumbuhan Ekonomi) terhadap IPM (indeks Pembangunan manusia) di Kabupaten Banjar dikaji dalam riset ini. Dengan memakai perangkat lunak SPSS 26, pendekatan Analisis Regresi Linier Berganda digunakan dalam menganalisa data. Serta terdapat uji prasyarat dan asumsi klasik yang mana merupakan syarat yang perlu dilaksanakan sebelum melaksanakan analisis regresi berganda. Adapun pengujian tersebut meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Hasilnya, uji F dan uji t digunakan untuk uji hipotesis dalam pendekatan analisis data setelah menguji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta koefisien determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini merupakan data sekunder dari PE, RLS dan IPM yang didapatkan melalui BPS Kabupaten Banjar dengan rentang waktu 2014-2023.

Tabel 2 Data pertumbuhan ekonomi, RLS dan IPM 2014-2023

	X1	X2	Y
2014	5,08	6,96	65,71
2015	4,40	6,99	66,39
2016	4,70	7,00	66,87
2017	4,66	7,28	67,77
2018	5,01	7,29	68,32
2019	4,51	7,34	68,94
2020	-1,96	7,35	69,18
2021	3,21	7,52	69,89
2022	4,48	7,71	70,72
2023	4,35	7,94	71,46

Sumber : BPS Kabupaten Banjar

Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Kesimpulan berikut diperoleh sebagai hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan data penelitian.

Tabel 3 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2754,135	306,295	
	PE	-,114	,063	-,127
	RLS	5,645	,412	,960

Data diolah dengan SPSS 26

Persamaan Regresi : $Y = 2754,135 - 0,114X_1 + 5,645X_2 + et$

Interpretasi :

- Berdasarkan nilai konstanta sebesar 2754,135, maka besaran tingkat kemiskinan (IPM) adalah 2754,135 jika nilai PE dan RLS konstan (0).
- Berdasarkan koefisien regresi variabel PE sebesar -0,114, maka tingkat IPM akan turun sebesar -0,114% untuk setiap kenaikan 1% PE.
- Tingkat IPM akan naik sebesar 5,645% jika koefisien regresi variabel RLS naik sebesar 1%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai 5,645.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	34,5827483
		9
Most Extreme Differences	Absolute	,186
	Positive	,134
	Negative	-,186
Test Statistic		,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

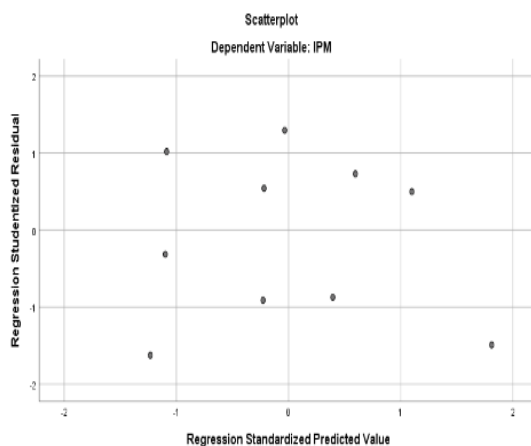
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Data dikatakan normal apabila nilai Sig. yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Pada tabel Kolmogorov-Smirnov diatas menunjukkan nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200. Sehingga data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas



Dengan mengacu pada pola tertentu dalam grafik scatterplot dapat membantu menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila ditemukan pola dalam grafik, seperti kumpulan titik yang berkumpul untuk menciptakan pola yang berulang. apabila tidak terjadi pola yang jelas dan penyebaran titik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.

Tampak jelas dari gambar bahwa sebaran titik tersebut tidak teratur di bawah dan di atas angka nol pada sumbu Y. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat digunakan untuk prediksi.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PE	,987	1,013
	RLS	,987	1,013

Nilai tolerance dan VIF model regresi menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas. Regresi tidak memiliki multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun RLS adalah 1,013, namun masih kurang dari 10,00, dan nilai VIF untuk seluruh variabel independen Pertumbuhan Ekonomi adalah 1,013. Selain itu, nilai tolerance pertumbuhan ekonomi sebesar 0,987, dan RLS sebesar $0,987 > 0,10$. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
39,21315	1,845

Penelitian yang tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi dianggap sebagai penelitian yang baik. Uji Durbin Watson (DW) adalah teknik yang dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi. Adapun

pertimbangan pengambilan keputusan autokorelasi diantaranya:

1. Hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya autokorelasi, jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$.
2. Hipotesis nol didukung, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, jika $dU < d < 4-dU$.
3. Tidak ada kesimpulan jika $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$.

Untuk mencari nilai dU perlu dicari di dalam tabel Durbin Watson.

Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,845. Selanjutnya, dengan adanya 10 sampel dan 2 variabel independen ($K=2$), maka nilai dU adalah 1,6413. Karena nilai ini lebih kecil dari nilai d dan nilai dU yaitu 1,845 dan $4 - 1,6413 = 2,3587$, maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik T

Tabel 8 Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	2754,135	306,295		8,992
	PE	-,114	,063	-,127	-1,815
	RLS	5,645	,412	,960	13,700

Ketika menganalisis varians dalam variabel dependen, uji statistik T pada dasarnya menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi. Selanjutnya, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 untuk memastikan dampak parsial dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan pengambilan keputusan dalam uji t dengan menggunakan perbandingan t-hitung dan t-tabel, yakni:

1. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai thitung lebih besar dari ttabel.

2. Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel.

Mempertimbangkan nilai signifikan hasil dari output SPSS:

1. Variabel independen secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.
2. Variabel-variabel independen secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Dalam pengujian ini, nilai T-tabel ditentukan dengan menggunakan rumus $\alpha/2; n-k-1$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana terdapat dua variabel independen (k) dan sekitar sepuluh sampel (n). Maka, kita memiliki rumus: $(0.05/2; 10-2-1) = (0.025; 7)$. Oleh karena itu, ambang batas signifikan yang digunakan adalah 0,05 berdasarkan perhitungan yang menghasilkan T-tabel sebesar 2,365. Terlihat dari tabel sebelumnya bahwa PE memperoleh nilai signifikan sebesar 0,112, dimana $thitung < ttabel$, yaitu $-1,815 < 2,365$, dan nilai $0,112 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa PE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Kabupaten Banjar. Sasana (2016) menegaskan bahwa IPM di Jawa Tengah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan per kapita. Hasil ini menunjukkan bahwa IPM di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tidak mengalami peningkatan meskipun pendapatan per kapita penduduk setempat meningkat, yang sebagian disebabkan oleh pendapatan penduduk Jawa Tengah yang relatif rendah. Karena peningkatan konsumsi kebutuhan dasar yang disebabkan oleh skenario ini, pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan relatif rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andri Irawan (2020) yang tidak menemukan adanya korelasi yang nyata antara pembangunan ekonomi dan IPM.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa RLS memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 $< 0,05$ dan $thitung > ttabel$ yaitu $13,700 > 2,365$. Temuan ini menunjukkan bahwa RLS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Hal ini konsisten dengan hasil riset oleh Arin Ramhadani (2022) yang menunjukkan bahwa

IPM secara signifikan dipengaruhi oleh RLS. Penelitian ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang memperhitungkan investasi dalam dunia pendidikan dapat memperbaiki kualitas kemampuan masyarakat jadi lebih baik.

Lebih lanjut Erli Novriyanti dan Francis Hutabarat (2021) dalam penelitiannya menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan antara rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia. Teori *Human Capital* menjadi dasar atas kesinambungan dari tiga variabel ini, karena investasi dalam Pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusianya menjadi lebih inovatif yang nantinya mampu memberikan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

b. Uji Statistik F

Tabel 9 Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F
1	Regression	306538,802	2	153269,401	99,676
	Residual	10763,698	7	1537,671	
	Total	317302,500	9		

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), RLS, PE

Guna memastikan variabel independen dan dependen mempunyai dampak yang substansial satu sama lain secara bersamaan, uji statistik F digunakan. dengan tingkat kepercayaan 0,05. Berikut ini adalah syarat-syarat untuk melakukan pengujian secara simultan, dengan membandingkan nilai fhitung dan ftabel:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen (bebas) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (terikat).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Mempertimbangkan tingkat signifikan dari hasil output SPSS:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka semua faktor independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, maka faktor-faktor independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai Fhitung adalah 99,676 dengan nilai signifikan 0,000, sesuai dengan hasil ANOVA (Analisis Varians), yang juga dikenal sebagai uji F. Sementara itu, F-tabel dicari dengan menggunakan rumus $k; n-k$. Dari penelitian tersebut dihasilkan rumus $(2;10-2) = (2;8)$, yang mengindikasikan bahwa terdapat 10 sampel (n) dan 2 variabel independen (k). Dengan demikian, nilai F tabel adalah 4,469 berdasarkan rumus tersebut. sehingga nilai signifikansi yang ditentukan secara sistematis ($F_{hitung} = 99,676$) $> F_{tabel}$ (4,459). Karena nilai signifikansi ($0,000^b$) $<$ taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa RLS dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap IPM. Menurut penelitian Arin Ramhadiani (2023) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, pengeluaran per kapita dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia bahwa kedua faktor tersebut secara bersamaan mampu mempengaruhi IPM. Hal ini konsisten dengan temuan peneliti.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 10 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,956	39,21315	1,845

a. Predictors: (Constant), RLS, PE

b. Dependent Variable: IPM

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Dari tabel sebelumnya terlihat jelas bahwa koefisien determinasi yang dikoreksi adalah 96,6%, atau

0,966. Dengan kata lain, faktor-faktor independen (pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah) menjelaskan 96,6% varians dalam variabel bebas, yaitu IPM. Sedangkan faktor-faktor yang tidak dimasukkan pada analisis ini menyumbang 3,4% sisanya yaitu tingkat kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian yang telah disebutkan di atas berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan:

1. IPM (Y) di Kabupaten Banjar tidak dipengaruhi oleh PE (X1). Hal ini menunjukkan bahwa IPM di Kabupaten Banjar tidak dapat ditentukan dengan mempertimbangkan PE.
2. RLS (X2) di Kabupaten Banjar memberikan pengaruh parsial terhadap IPM (Y). IPM menurun seiring dengan meningkatnya RLS.
3. Secara simultan (uji F), riset ini menghasilkan bahwasannya kedua variabel independent, dan PE (X1) dan RLS (X2), secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap IPM (Y).

5. REFERENSI

- Departemen Agama RI. (2011). *Alquran dan Terjemahnya*. Sinar Baru Algensindo.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>.
- Fikri, A. L., Yasin, M., & Jupri, A. (2018). Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(02), 103. <https://doi.org/10.29040/jie.i.v4i2.249>.
- Findi, D. S. D. dan M. (2014). *Masalah dan Kebijakan: Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Penerbit IPB Pers.
- Hanum, N., Santika, Safuridar, & Asnidar. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ekonomi Dan Manejemen*, 2(4), 251.
- Ismi Rosyidatul Ummah, Achmad Alfian Azizi, & Muhammad Yasin. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Khususnya Inflasi dan Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(3), 21–34. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.445>.
- Mononimbar, T. Y., Lopian, A. L. C. P., & Tolosang, K. D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 39–50.
- Mustakim, A., Ferlin, & Rizal. (2022). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun 2010-2021. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 209–216. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.140>.
- Saputra, R. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Bekasi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(4), 159–163. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i4.1677>
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (2nd ed.). Bina Reka Pariwara.
- Tahan Upoyo Trisno, Munajat, & Yetty Oktarina. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 8(01), 7–16. <https://doi.org/10.53488/jba.v8i01.133>